

**STRATEGI PENGEMBANGAN LAYANAN RUANG BACA UNTUK
MENINGKATKAN MINAT BACA DI DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN
KABUPATEN TANAH DATAR**

Fadira Auzara¹, Elva Rahmah²

¹²Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi, Universitas Negeri Padang

Alamat e-mail: ¹fadiaauzara@gmail.com, ²elva@fbs.unp.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the strategy for developing reading room services to increase reading interest at the Tanah Datar Regency Library and Archives Service and to identify obstacles and efforts made in its development. The study used a qualitative method with a descriptive approach. The informants consisted of one head of the library department and four librarians selected using purposive sampling. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the strategy for developing reading room services includes storytelling activities, group visits, organizing events, providing educational games, and promotions. Obstacles to developing children's reading room services include budget constraints, the lack of a separate or partitioned children's reading room, limited facilities and educational games, and the suboptimal expansion of the children's book collection. This study indicates that the development of reading room services requires support from innovative literacy programs and adequate facilities and infrastructure.

Keywords: development strategy, reading room services, reading interest, public library.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pengembangan layanan ruang baca dalam meningkatkan minat baca di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Datar serta mengidentifikasi kendala dan upaya yang dilakukan dalam pengembangannya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan penelitian terdiri atas satu orang kepala bidang perpustakaan dan empat orang pustakawan yang dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan layanan ruang baca dilakukan melalui kegiatan mendongeng, kunjungan berkelompok, penyelenggaraan event, penyediaan permainan edukasi, serta promosi. kendala pengembangan layanan ruang baca anak berupa keterbatasan anggaran, belum tersedianya ruang baca anak yang terpisah atau memiliki sekat pembatas, keterbatasan fasilitas dan permainan edukatif, serta belum optimalnya penambahan koleksi buku anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan layanan ruang baca perlu didukung oleh inovasi program literasi, sarana dan prasarana yang memadai.

Kata kunci: strategi pengembangan, layanan ruang baca, minat baca, perpustakaan umum.

A. Pendahuluan

Perpustakaan umum memiliki peran penting dalam meningkatkan budaya literasi masyarakat, terutama dalam menumbuhkan minat baca anak sejak usia dini. Salah satu bentuk layanan yang dikembangkan untuk mendukung tujuan tersebut adalah layanan ruang baca anak, yaitu layanan yang menyediakan koleksi, fasilitas, dan berbagai aktivitas literasi yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak. Layanan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga dapat membangun kebiasaan membaca sejak dini (Sholikha, 2023).

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Datar telah menyelenggarakan layanan ruang baca anak sejak tahun 2021 sebagai bagian dari upaya meningkatkan budaya baca masyarakat. Layanan ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas seperti koleksi buku anak, permainan edukatif, meja dan kursi khusus anak, karpet baca, serta kegiatan literasi berupa mendongeng, kunjungan sekolah, lomba mewarna. Selain itu, perpustakaan juga menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) sebagai pedoman pelaksanaan layanan agar tercipta lingkungan membaca yang aman, nyaman, dan kondusif bagi anak. Penerapan SOP membantu memastikan setiap layanan dilaksanakan secara konsisten sesuai standar, sehingga kualitas layanan dapat terjaga serta memberikan pengalaman yang positif bagi pemustaka (Ramadhan et al., 2025). Namun, pemanfaatan layanan tersebut masih belum optimal sehingga tujuan peningkatan minat baca anak belum

sepenuhnya tercapai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas dan prosedur layanan perlu diimbangi dengan strategi pengembangan layanan yang mampu meningkatkan partisipasi dan ketertarikan anak untuk memanfaatkan ruang baca secara berkelanjutan (Latifah et al., 2024).

Beberapa kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan layanan ruang baca anak meliputi keterbatasan anggaran, belum tersedianya ruang baca anak yang terpisah atau memiliki sekat pembatas, keterbatasan fasilitas dan permainan edukatif, serta belum optimalnya penambahan koleksi buku anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Haryono et al. (2023) yang menunjukkan bahwa terbatasnya dana operasional perpustakaan menyebabkan pengadaan koleksi baru berjalan lambat dan berpengaruh terhadap optimalisasi layanan kepada masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan daya tarik layanan ruang baca anak belum mampu memenuhi kebutuhan dan minat anak secara optimal. Menurut Manita dan Nurhidayat (2022), keberhasilan layanan anak dipengaruhi oleh tersedianya fasilitas yang nyaman, koleksi yang relevan, serta program literasi yang dilaksanakan secara berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Rendahnya pemanfaatan layanan ruang baca anak juga terlihat dari data kunjungan. Rekapitulasi pengunjung ruang baca anak tahun 2025 menunjukkan jumlah kunjungan berkisar antara 203–515 pengunjung setiap bulan (Yolanda, 2025). Jumlah tersebut masih sangat rendah apabila dibandingkan dengan jumlah peserta didik tingkat Taman Kanak-kanak hingga Sekolah Dasar di Kabupaten

Tanah Datar yang mencapai 39.257 siswa. Data tersebut menunjukkan bahwa layanan ruang baca anak belum dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat sehingga diperlukan strategi pengembangan layanan yang lebih efektif untuk meningkatkan minat baca anak.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan layanan anak berpengaruh terhadap peningkatan minat baca. Penelitian Wijayanti et al. (2024) menjelaskan bahwa layanan wisata baca, perpustakaan keliling, sudut baca, kerja sama dengan sekolah, serta promosi yang dilakukan secara berkelanjutan mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan membaca di perpustakaan. Sejalan dengan itu, Sholikha (2023) menyatakan bahwa pengelolaan perpustakaan ramah anak yang didukung oleh koleksi sesuai usia, lingkungan yang nyaman, serta kegiatan literasi yang kreatif dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan meningkatkan minat baca anak. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan layanan tidak hanya berfokus pada penyediaan koleksi, tetapi juga pada inovasi program, fasilitas, dan promosi layanan.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada perpustakaan sekolah atau perpustakaan di wilayah perkotaan (Asaniyah, 2022). Penelitian mengenai strategi pengembangan layanan ruang baca anak pada perpustakaan umum daerah, khususnya di tingkat kabupaten, masih relatif terbatas. Padahal, perpustakaan daerah memiliki peran strategis dalam menyediakan akses informasi dan layanan literasi bagi anak dari berbagai latar belakang sosial serta wilayah

yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber bacaan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan layanan ruang baca anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Datar, mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pengembangan layanan ruang baca anak. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengelola perpustakaan dalam meningkatkan kualitas layanan ruang baca anak serta menjadi referensi bagi perpustakaan umum daerah lainnya dalam mengembangkan layanan ruang baca anak yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan memahami secara mendalam strategi pengembangan layanan ruang baca anak dalam meningkatkan minat baca berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta menganalisis upaya pengembangan layanan yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Datar.

Penelitian dilaksanakan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Datar. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Lenaini (2021) purposive sampling yaitu adalah teknik pengambilan sampel yang bukan acak, di mana peneliti memilih sampel berdasarkan karakteristik khusus yang sejalan dengan tujuan penelitian. Dengan cara

ini, diharapkan dapat memberikan respon yang relevan terhadap isu yang diteliti.. Informan penelitian terdiri atas Kepala Bidang Perpustakaan, 2 orang pustakawan bidang layanan perpustakaan, 1 orang pustakawan bidang pengembangan koleksi.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi layanan ruang baca anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Datar. wawancara dilakukan kepada Kepala Bidang Perpustakaan dan 3 orang pustakawan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Datar. Dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini antara lain, data koleksi buku anak, data jumlah pengunjung ruang baca anak, serta foto kegiatan yang berkaitan dengan layanan ruang baca anak.

Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi waktu, triangulasi teori dan triangulasi metode (Bachri, 2010). Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Triangulasi waktu digunakan untuk memperoleh data yang akurat melalui kegiatan observasi, di mana peneliti harus melakukan pengamatan lebih dari sekali. Triangulasi teori mengandalkan dua atau lebih teori yang berhubungan dengan topik penelitian untuk memastikan bahwa data yang diperoleh itu tepat dan sesuai. Triangulasi metode melibatkan penggunaan beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mencapai hasil yang sama.

Analisis data Teknik penganalisan data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Menurut Rahmani et al. (2025) analisis data kualitatif dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai strategi pengembangan layanan ruang baca anak dalam meningkatkan minat baca di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Datar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan layanan ruang baca anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Datar dilaksanakan melalui berbagai program dan inovasi layanan yang bertujuan meningkatkan minat baca anak. Strategi tersebut meliputi kegiatan mendongeng, kunjungan berkelompok, penyelenggaraan event, penyediaan permainan edukatif, promosi layanan, serta kendala dalam pengembangan layanan ruang baca anak. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan layanan ruang baca anak tidak hanya berfokus pada penyediaan koleksi, tetapi juga pada penciptaan lingkungan belajar yang menarik, interaktif, dan ramah anak.

1. Strategi Pengembangan Layanan Ruang Baca Untuk Meningkatkan Minat Baca Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kab. Tanah Datar

a. Mendongeng

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mendongeng merupakan salah satu strategi utama yang diterapkan

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Datar dalam mengembangkan layanan ruang baca anak untuk meningkatkan minat baca. Berdasarkan hasil wawancara dengan empat informan, kegiatan ini dilaksanakan melalui kegiatan mendongeng rutin, lomba mendongeng, dan pembinaan peserta sebelum mengikuti perlombaan di tingkat yang lebih tinggi. Sasaran kegiatan meliputi anak usia PAUD, TK, dan SD. Seluruh informan menyampaikan bahwa anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan berlangsung, aktif berinteraksi dengan pendongeng, serta terdorong mencari dan membaca buku yang berkaitan dengan cerita setelah kegiatan selesai. Mendongeng tidak hanya menjadi kegiatan hiburan, tetapi telah dimanfaatkan sebagai strategi literasi untuk memperkenalkan perpustakaan dan menumbuhkan ketertarikan anak terhadap buku (Dina et al., 2025).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa mendongeng mampu menciptakan pengalaman membaca yang menyenangkan melalui pendekatan belajar sambil bermain. Anak usia dini cenderung lebih mudah menerima informasi melalui cerita, ekspresi, dan interaksi dibandingkan pembelajaran membaca yang bersifat formal. Oleh karena itu, mendongeng berfungsi sebagai stimulus awal yang menghubungkan aktivitas mendengarkan cerita dengan aktivitas membaca. Ketika anak memperoleh pengalaman positif selama mengikuti kegiatan, muncul rasa ingin tahu terhadap isi buku sehingga mereka terdorong untuk membuka, membaca, bahkan meminjam koleksi perpustakaan. Dengan demikian, peningkatan minat baca tidak terjadi secara instan, tetapi melalui

pengalaman literasi yang menyenangkan dan berulang.

Temuan penelitian ini sejalan dengan IFLA Guidelines for Library Services to Children (2018) yang menegaskan bahwa perpustakaan anak tidak cukup hanya menyediakan koleksi, tetapi juga perlu menghadirkan program literasi yang kreatif, partisipatif, dan sesuai dengan perkembangan anak agar terbentuk pengalaman positif terhadap membaca. Pedoman tersebut juga menekankan bahwa kegiatan seperti storytelling mampu mengembangkan kemampuan bahasa, imajinasi, komunikasi, dan literasi anak secara bersamaan.

b. Kunjungan Berkelompok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kunjungan berkelompok merupakan salah satu strategi yang diterapkan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Datar untuk meningkatkan minat baca anak melalui kerja sama dengan lembaga pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan empat informan, kunjungan dilakukan atas dasar surat permohonan dari sekolah sehingga jadwal kunjungan dapat diatur sesuai kapasitas ruang baca. Peserta kunjungan berasal dari PAUD, TK, dan SD. Selama kegiatan berlangsung, anak-anak dikenalkan dengan berbagai layanan perpustakaan, koleksi buku anak, tata cara memanfaatkan perpustakaan, serta mengikuti aktivitas membaca bersama maupun kegiatan bercerita. Para informan menjelaskan bahwa sebagian besar peserta merupakan anak yang baru pertama kali datang ke perpustakaan sehingga kunjungan menjadi pengalaman awal mereka mengenal lingkungan literasi di luar sekolah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kunjungan berkelompok tidak

hanya berfungsi sebagai kegiatan pengenalan perpustakaan, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran berbasis pengalaman. Melalui interaksi langsung dengan koleksi, pustakawan, dan fasilitas perpustakaan, anak memperoleh pengalaman yang tidak mereka dapatkan di ruang kelas. Pengalaman tersebut menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap buku, meningkatkan keberanian untuk memilih bacaan sesuai minat, serta membangun persepsi bahwa perpustakaan merupakan tempat belajar yang nyaman dan menyenangkan. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa beberapa anak ingin kembali berkunjung bersama orang tua setelah mengikuti kegiatan bersama sekolah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan IFLA (2018) *Guidelines for Library Services to Children* yang menegaskan bahwa perpustakaan perlu menjalin kemitraan dengan sekolah melalui kegiatan orientasi, kunjungan perpustakaan, dan program literasi sebagai upaya membangun budaya membaca sejak usia dini. Penelitian Nengsi dan Ramadayanti (2022) juga menunjukkan bahwa keterlibatan anak secara langsung dalam kegiatan perpustakaan mampu meningkatkan pemanfaatan koleksi dan membentuk budaya baca karena anak memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, keberhasilan kunjungan berkelompok tidak hanya diukur dari jumlah peserta yang hadir, tetapi dari perubahan sikap anak terhadap perpustakaan dan aktivitas membaca.

Menurut peneliti, kunjungan berkelompok merupakan strategi yang efektif karena menghubungkan pembelajaran formal di sekolah dengan pengalaman belajar nonformal di perpustakaan. Strategi ini memperluas akses anak terhadap sumber bacaan

yang lebih beragam sekaligus memperkuat hubungan antara perpustakaan, sekolah, dan keluarga dalam membangun budaya literasi. Kontribusi akademik dari temuan ini memperkuat konsep bahwa pengalaman langsung dalam memanfaatkan perpustakaan merupakan faktor penting dalam pembentukan minat baca anak. Dari sisi praktis, hasil penelitian menunjukkan perlunya memperluas kerja sama dengan sekolah melalui program kunjungan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

c. Penyelenggaraan Event

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan event merupakan strategi yang efektif dalam menarik minat anak untuk berkunjung ke ruang baca. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan yang diselenggarakan meliputi lomba mendongeng, lomba bertutur, storytelling, lomba mewarnai, dan berbagai kegiatan kreatif lainnya. Seluruh informan menyampaikan bahwa setiap kegiatan memperoleh antusiasme yang tinggi dari peserta, bahkan beberapa sekolah mengirimkan peserta melebihi kuota yang telah ditetapkan. Selain mengikuti perlombaan, anak-anak juga memanfaatkan koleksi buku sambil menunggu giliran tampil sehingga terjadi interaksi langsung dengan layanan perpustakaan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa event literasi tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan insidental, tetapi menjadi media promosi layanan sekaligus sarana membangun pengalaman positif terhadap perpustakaan. Kegiatan yang dikemas secara kreatif membuat anak merasa bahwa perpustakaan bukan hanya tempat membaca, tetapi juga ruang belajar, bermain, dan berekspresi.

Pengalaman tersebut mendorong anak untuk kembali berkunjung serta meningkatkan pemanfaatan koleksi yang tersedia.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pedoman IFLA (2018) yang menegaskan bahwa perpustakaan anak perlu menyelenggarakan program kreatif dan partisipatif agar mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam aktivitas literasi. Menurut peneliti, keberhasilan event tidak hanya diukur dari banyaknya peserta, tetapi dari kemampuan kegiatan tersebut menciptakan hubungan emosional antara anak dan perpustakaan. Ketika anak memperoleh pengalaman yang menyenangkan selama mengikuti kegiatan, mereka akan memiliki motivasi intrinsik untuk kembali memanfaatkan layanan perpustakaan. Kontribusi akademik penelitian ini menunjukkan bahwa event literasi merupakan bentuk inovasi layanan perpustakaan yang mampu mengintegrasikan fungsi edukasi, rekreasi, dan promosi dalam satu kegiatan sehingga mendukung peningkatan budaya baca masyarakat.

d. Permainan Edukasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan edukasi menjadi salah satu fasilitas yang dimanfaatkan untuk menarik minat anak mengunjungi ruang baca. Berdasarkan hasil wawancara, permainan yang tersedia meliputi puzzle, balok angka, balok huruf, dan berbagai permainan edukatif lainnya. Anak-anak memanfaatkan permainan tersebut sebelum atau sesudah membaca buku. Sebagian besar informan menyatakan bahwa permainan menjadi daya tarik awal yang membuat anak merasa nyaman berada di perpustakaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa permainan edukasi berfungsi sebagai media transisi antara aktivitas bermain

dan membaca. Anak yang awalnya datang untuk bermain secara bertahap mulai mengenal koleksi buku, kemudian terdorong untuk membaca. Namun demikian, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa tidak semua anak langsung tertarik membaca setelah bermain. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh usia, karakter, dan kebiasaan membaca masing-masing anak sehingga diperlukan pendampingan pustakawan agar permainan benar-benar menjadi bagian dari proses literasi. Temuan ini sejalan dengan pedoman IFLA yang menyatakan bahwa perpustakaan anak perlu menyediakan lingkungan belajar yang ramah melalui permainan edukatif, media interaktif, dan aktivitas kreatif. Penelitian Arumsari dan Dzulkifli (2022) juga menunjukkan bahwa permainan edukatif yang dipadukan dengan aktivitas membaca mampu meningkatkan ketertarikan anak terhadap buku karena proses belajar berlangsung sesuai karakteristik perkembangan anak.

Menurut peneliti, permainan edukasi tidak dapat dipandang sebagai aktivitas yang terpisah dari kegiatan membaca. Justru permainan menjadi pintu masuk yang efektif untuk membangun hubungan emosional anak dengan perpustakaan sehingga mereka lebih mudah diarahkan kepada aktivitas literasi. Kontribusi akademik penelitian ini memperkuat konsep belajar melalui bermain dalam pengembangan layanan perpustakaan anak, yaitu bahwa pembentukan minat baca berlangsung secara bertahap melalui pengalaman belajar yang menyenangkan.

c. Promosi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa promosi layanan ruang baca dilakukan melalui media sosial Instagram, perpustakaan keliling, sosialisasi ke sekolah, pembinaan ke

nagari, brosur, dan promosi dari mulut ke mulut. Seluruh informan menyatakan bahwa Instagram merupakan media yang paling efektif karena mampu menjangkau masyarakat secara luas dan menampilkan dokumentasi kegiatan perpustakaan secara cepat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa strategi promosi yang diterapkan telah mengombinasikan media digital dan tatap muka. Informasi yang disampaikan melalui media sosial tidak hanya memperkenalkan layanan perpustakaan, tetapi juga membangun kepercayaan masyarakat melalui dokumentasi kegiatan yang telah dilaksanakan. Sementara itu, perpustakaan keliling dan sosialisasi memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengenal layanan perpustakaan secara langsung. Hasil penelitian ini sesuai dengan pedoman IFLA (2018) yang menegaskan bahwa promosi perpustakaan anak harus dilakukan secara aktif melalui berbagai media komunikasi serta kemitraan dengan sekolah dan masyarakat. Penelitian mengenai promosi perpustakaan melalui media sosial juga menunjukkan bahwa Instagram mampu meningkatkan visibilitas layanan, memperluas jangkauan promosi, serta meningkatkan keterlibatan pengguna terhadap berbagai program perpustakaan.

Menurut peneliti, keberhasilan promosi tidak hanya diukur dari jumlah unggahan atau media yang digunakan, tetapi dari perubahan perilaku masyarakat setelah memperoleh informasi. Meningkatnya jumlah sekolah yang melakukan kunjungan setelah mengetahui informasi melalui media sosial menunjukkan bahwa promosi telah berhasil mengubah masyarakat dari sekadar mengetahui layanan menjadi pengguna aktif perpustakaan. Kontribusi akademik

penelitian ini memperlihatkan bahwa strategi promosi berbasis media digital perlu dipadukan dengan promosi langsung sehingga perpustakaan mampu menjangkau kelompok masyarakat yang lebih luas.

2. Kendala dan Upaya Pengembangan Layanan Ruang Baca Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan layanan ruang baca masih menghadapi beberapa kendala, yaitu keterbatasan anggaran, belum tersedianya ruang baca anak yang terpisah atau memiliki sekat pembatas, keterbatasan fasilitas dan permainan edukatif, serta belum optimalnya penambahan koleksi buku anak. Seluruh informan menyampaikan bahwa keterbatasan tersebut menyebabkan beberapa program pengembangan belum dapat dilaksanakan secara optimal.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan strategi pengembangan layanan tidak hanya ditentukan oleh kreativitas pustakawan dalam menyelenggarakan program literasi, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan sumber daya, kebijakan, dan fasilitas yang tersedia. Keterbatasan anggaran berdampak pada lambatnya pengadaan koleksi, permainan edukatif, maupun penataan ruang yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Temuan penelitian ini sejalan dengan IFLA (2018) yang menegaskan bahwa layanan perpustakaan anak yang berkualitas memerlukan dukungan ruang yang aman, nyaman, koleksi yang sesuai, tenaga profesional, serta fasilitas yang mendukung aktivitas literasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kualitas layanan merupakan hasil sinergi antara program literasi dan ketersediaan sumber daya pendukung. Sebagai upaya mengatasi kendala tersebut, perpustakaan telah

mengajukan penambahan anggaran, mengusulkan pembangunan ruang baca anak yang lebih representatif, menambah koleksi buku dan permainan edukatif, serta melakukan penataan ruang secara bertahap. Walaupun sebagian usulan belum terealisasi, langkah tersebut menunjukkan adanya komitmen institusi untuk terus meningkatkan kualitas layanan.

Menurut peneliti, pengembangan layanan ruang baca anak memerlukan dukungan yang berkelanjutan dari pemerintah daerah, sekolah, dan masyarakat. Strategi pengembangan yang telah berjalan dengan baik akan memberikan hasil yang lebih optimal apabila didukung oleh sarana, prasarana, dan pendanaan yang memadai. Kontribusi akademik penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan layanan perpustakaan tidak hanya berfokus pada inovasi program, tetapi juga memerlukan pendekatan manajerial yang mampu menjamin keberlanjutan layanan melalui penguatan sumber daya, fasilitas, dan kebijakan kelembagaan. Dengan demikian, pengembangan layanan ruang baca dapat berlangsung secara berkesinambungan dan memberikan dampak yang lebih besar terhadap peningkatan minat baca anak.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan layanan ruang baca di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Datar dilakukan melalui kegiatan mendongeng, kunjungan berkelompok, penyelenggaraan event literasi, penyediaan permainan edukasi, dan promosi layanan. Strategi tersebut mampu meningkatkan minat baca anak dengan menciptakan pengalaman

belajar yang menyenangkan, memperkenalkan perpustakaan sejak usia dini, serta mendorong anak untuk memanfaatkan koleksi dan layanan perpustakaan. Namun, pengembangan layanan ruang baca masih menghadapi beberapa kendala, antara lain keterbatasan anggaran, belum tersedianya ruang baca anak yang terpisah atau memiliki sekat pembatas, keterbatasan fasilitas dan permainan edukatif, serta belum optimalnya penambahan koleksi buku anak. Untuk mengatasi kendala tersebut, perpustakaan telah melakukan berbagai upaya, seperti mengajukan penambahan anggaran, pengembangan fasilitas, penambahan koleksi, serta memperkuat kerja sama dengan sekolah dan promosi layanan. Penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan layanan ruang baca tidak hanya bergantung pada penyediaan koleksi, tetapi juga pada inovasi program literasi, dukungan sarana dan prasarana, serta kolaborasi antara perpustakaan, sekolah, dan masyarakat dalam membangun budaya baca sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arumsia, A. D., & Dzulkifli. (2022). Penggunaan Permainan Edukatif "Memancing Magnet Baca" Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.25139/fn.v5i1.4553>
- Asaniyah, N. (2022). Layanan Kids Corner di Direktorat Perpustakaan Ull: Peluang dan Tantangan. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 5(1), 67–80.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif.

- Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46–62.
- Dina, Jamilaa, Juariyaha, Yuliantia, S., & Syamsiaha. (2025). Metode Mendongeng Kreatif dalam Meningkatkan Literasi Baca Tulis Anak Usia Dini. *Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi*, 2(12), 2789–2802.
<https://doi.org/https://doi.org/10.62335>
- Haryono, D., Indriyani, & Rivai, A. (2023). Pengelolaan Perpustakaan Provinsi Sulawesi Tengah. *Journal Of Politics and policy*, 5(1), 199–214.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35706/ijpp.v5i1.9683>
- International Federation of Library Associations and Institutions. (2018). *IFLA Guidelines for Library Services to Children aged 0-18*.
<https://repository.ifla.org/>.
<https://repository.ifla.org/items/e7d981ea-3684-4ae3-9b7e-1e4294d2b957>
- Latifah, M. M., Samosir, F. T., & Sa'diyah, L. (2024). Program layanan anak di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia sebagai upaya peningkatan literasi anak. *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 12(2), 201–213.
<https://doi.org/10.18592/pk.v12i2.14890>
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
<http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>
- Manita, R. J., & Nurhidayat, F. (2022). Analisis Inovasi Layanan Anak "Kurenah Storytelling" Terhadap Peningkatan Kunjungan Pemustaka Di Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 1(1), 48–53.
- Nengsi, W., & Ramadayanti. (2022). Pemanfaatan Literatur Anak Dalam Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan (Studi Pada Layanan Perpustakaan Ibu Dan Anak). *Literatify: Trends in Library Developments*, 3(1), 51–62.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24252/literatify.v3i1.28239>
- Rahmani, D. A., Muhayati, S., & Kholis, I. (2025). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13037–13048.
- Ramadhan, N., Centia, S., Setiawati, & Harta, R. (2025). Implementation Study of the National Library Regulation Number 2 / 2024 Regarding National Standards for Public Libraries at the Balaiyanpus DPAD DIY. *Bulletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 8(2), 231–259.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20885/bpuui.v8i2.43620>
- Sholikha, W. L. (2023). Child Friendly Library Management in Fostering Students' Interest in Reading. *Academia Open*, 8(1).
<https://doi.org/10.21070/acopen.8.2023.5346>
- Wijayanti, E., Susanti, N., & Yusniah. (2024). Strategi Layanan Anak Dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak di Dinas Perpustakaan dan Arsip Kota Binjai Elgy. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(4), 199–207.
- Yolanda, N. S. (2025). *Rekap Pengunjung Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Tanah Datar*.

